

MOTIF SOSIAL EKONOMI BERALIHNYA PETANI TAMBAK UDANG WINDU KE UDANG VANNAME DI KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN

Ecky Pramanta Prameswara
Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Ponariswt@gmail.com

Drs. Bambang Hariyanto, M.Pd
Dosen Pembimbing Mahasiswa

Udang *Vannname* merupakan komoditas utama yang sedang berkembang di Kabupaten Lamongan. Fenomena beralihnya para petani Udang Windu di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan ke Udang *Vannname* disebabkan motif sosial ekonomi yakni Udang *Vannname* dirasa lebih baik dibudidayakan dibanding Udang Windu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana motif sosial serta motif ekonomi dari petani tambak Udang Windu beralih ke Udang *Vannname* di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Informasi dalam penelitian kualitatif ini ditentukan secara triangulasi, data monografi Kecamatan Turi, serta informan kunci dan ahli. Pendekatan analisis yang digunakan adalah proses keruangan, tetapi analisis dalam bahasan penelitian ini terbatas pada motif petani tambak saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awal mula petani tambak di Kecamatan Turi untuk beralih budidaya merupakan akibat kegagalan mengolah Udang Windu pada tahun 1998 hingga tahun 2000 dan secara berangsur mulai tahun 2006 hingga 2008 keseluruhan petani sudah menggunakan Udang *Vannname* sebagai komoditas utama di tambak mereka. Motif Sosial yang menyebabkan Udang *Vannname* sebagai pengganti Udang Windu berupa motif afiliasi atau interaksi antar petani, mendapatkan kabar dari rekannya jika Udang *Vannname* dapat memberi keuntungan menyebabkan keseluruhan petani tambak mencoba membudidayakan Udang *Vannname*. Motif prestasi atau bisa dikatakan bahwa para petani juga ingin hidup sukses dan maju. Motif ekonomi juga menjadikan dasar untuk para petani selalu berganti budidaya yaitu pemenuhan kebutuhan dan juga untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya.

Kata kunci : motif sosial ekonomi, petani tambak, Udang *Vannname*

Abstrack

Vannname Shrimp is a major growing commodity in Lamongan. Phenomena of switching Tiger Shrimp in Turi sub-District Lamongan district to Vannname Shrimp was caused by socio-economic motives in which Vannname Shrimp was felt better raised than Tiger Shrimp. The purpose of this study was to find out how social and economic motives effects famers of Tiger Shrimp ponds switch to Vannname Shrimp in Turi sub-District Lamongan district. The information in this qualitative study was determined by triangulation, monographs of Turi sub-District, as well as key informants and the expert. The analytical approach used was a spatial process, but the analysis in this study was limited on the motives of pond farmers. The results showed that the beginning of pond farmers in Turi sub-District to switch was a result of Tiger Shrimp that failed in 1998 until 2000. Gradually from 2006 to 2008 the overall farmers had moved to raise Vannname Shrimp as the main commodity in their ponds. Social motive to Vannname Shrimp as a substitute for Tiger Shrimp was affiliation motive or interaction between farmers, hearing from colleagues if Shrimp Vannname was profitable for farmers trying to raised Shrimp Vannname. The Achievement motive or it can be said that farmers also want to be successful and move forward. In addition to social motives there are also economic motives which become the basis for the farmers to switch that is fulfilling the needs and also to seek maximum profit.

Keywords : socioeconomic motives, pond farmers, Vannname shirmp

PENDAHULUAN

Provinsi di Indonesia yang memiliki usaha perikanan budidaya salah satunya adalah Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur memiliki 38 kabupaten dan kota 22 daerah diantaranya mempunyai wilayah pesisir, ranah di mana udang selama ini dibudidayakan. Luas tambak di Jawa Timur 57.343 hektar dengan produksi perikanan 68.248 ton per tahun, 16.783 ton di antaranya adalah udang.

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi perikanan budidaya dan perairan umum cukup besar, terdiri dari : tambak 1.745,40 ha, sawah tambak 23.454,73 ha, dan kolam 341,66 ha, KJA 0,08 Km, dan potensi perairan umum meliputi : Waduk 3.068 ha, sedangkan produksi perikanan budidaya dan perairan umum mencapai 39,152,357.00 yang diusahakan oleh pembudidaya ikan sebanyak 31.767 RTP, dan nelayan umum sebanyak 6.886 orang (BPS, 2014:277).

Lokasi kawasan minapolitan di Kabupaten Lamongan yaitu Kec. Glagah sebagai kawasan inti (minapolis), serta Kec. Karangbinangun, Kec. Deket, Kec. Lamongan, Kec. Turi, Kec. Karanggeneng, Kec. Brondong dan Kec. Kalitengah sebagai kawasan penyangga (*hinterland*). Komoditas unggulan yang dikembangkan yaitu Udang *Vannname*. Budidaya Udang *Vannname* menjanjikan keuntungan yang besar. Keuntungan dari budidaya Udang *Vannname* ini dapat diperoleh secara maksimal apabila udang yang di budidayakan mencapai laju pertumbuhan maksimal dan pertumbuhan normal. Permintaan udang jenis ini sangat besar baik pasar lokal maupun internasional, karena memiliki keunggulan nilai gizi yang sangat tinggi serta memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi menyebabkan pesatnya budidaya Udang *Vannname* di berbagai daerah. Petambak di Jawa Timur sangat antusias terhadap Udang *Vannname*, bahkan telah banyak petani petambak mengganti komoditas budidaya Udang Windu menjadi Udang *Vannname*.

Tabel1 Jumlah Benih Udangyang di Budidayakan di Tambak Provinsi Jawa Timur

Nama Kabupaten	Udang Windu (per 1000 ekor)	Udang Vanname (per 1000 ekor)
Kabupaten Tuban	48.169,0	255.022,0
Kabupaten Lamongan	400,0	276.000,0
Kabupaten Gresik	63.765,0	179.798,0
Kota Surabaya	19.498,9	87.906,2
Kabupaten Bangkalan	4.400,0	21.400,0
Kabupaten Sampang	51.275,0	8.150,0
Kabupaten Pamekasan	-	17.100,0
Kabupaten Sidoarjo	141,8	-
Kabupaten Pasuruan	745.180,0	175.700,0
Kota Pasuruan	40.400,0	13.750,0
Kabupaten Probolinggo	4.800,0	630,0
Kota Probolinggo	12.248,0	119.530,0
Kabupaten Situbondo	63,3	803,8
Kabupaten Banyuwangi	-	149.469,6
Kabupaten Jember	1.250,0	850.000,0
Kabupaten Lumajang	-	35.250,0
Kabupaten Malang	-	30.000,0
Kabupaten Blitar	-	36.784,0
Kabupaten Tulungagung	-	25.800,0
Kabupaten Trenggalek	-	3.500,0
Kabupaten Pacitan	-	-
Jumlah	991.591	2.277.909,6

Sumber: DinasKelautandanPerikananTahun 2010

Total jumlah benih Udang *Vanname* di Jawa Timur yang dibudidayakan mencapai 2.277.909,6 per 1000 ekor, yang telah melampaui benih Udang Windu yang hanya 991.591 per 1000 ekor yang dibudidayakan di Kabupaten Lamongan, permintaan akan Udang Windu sudah sangat rendah. Petani tambak di Kecamatan Turi sudah sangat fokus dalam budidaya Udang *Vanname* yang semula dari Udang Windu. Proses beralihnya para petani tambak Udang Windu ke Udang *Vanname* ini berkembang secara alamiah dan tentu saja mempunyai motif. Berdasarkan jenis udang yang ada, Udang *Vanname* yang saat ini di budidayakan merupakan sebagian besar pendapatan para petani tambak. Budidaya ikan bandeng, ikan nila dan ikan tombro hanya sebagai usaha sampingan saja.

Faktor pendorong petani tambak beralih dari Udang Windu ke Udang *Vanname* salah satunya adalah motif

sosial dan ekonomi. Motif sosial dan ekonomi ini sangat berpengaruh terhadap proses beralihnya para petani tambak. Motif sosial sangat kental baik dari segi pada kalangan petani dimana para petani hidup secara berkelompok dan bermata pencaharian yang sama sehingga apabila hasil dari tambak pun akan sama baik untung maupun rugi. Motif ekonomi tidak lain adalah faktor pendapatan dari hasil tambak mereka. Ancaman penghasilan tambak yang mulai menurun membuat mau tidak mau para petani tambak melakukan upaya atau harus beralih ke budidaya yang lain agar meningkatkan pendapatan mereka dan dapat memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup. Petani tambak Udang Windu di Kecamatan Turi beralih ke Udang *Vanname* dirasa bahwa Udang *Vanname* lebih menguntungkan dari Udang Windu. Motif sosial yang dimaksud dapat berupa motif berprestasi, *berafiliasi* atau berinteraksi dan motif berkuasa sedangkan motif ekonomi yang dimaksud berupa pendapatan atau mencari keuntungan.

Berdasarkan uraian diatas fenomena beralihnya para petani Udang Windu di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan ke Udang *Vanname* karena Udang *Vanname* dirasa lebih baik dibudidaya dibanding Udang Windu yang bernilai jual tinggi sangat menarik untuk diteliti, terutama pada motif para petani baik motif sosial dan motif ekonomi para petani beralih ke budidaya Udang *Vanname*. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Motif Sosial Dan Ekonomi Petani Tambak Udang Windu Beralih Ke Udang *Vanname* Di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motif Sosial dan Ekonomi petani tambak Udang Windu beralih ke Udang *Vanname* di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. (Creswell, 2008:102) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Gejala sentral tersebut dapat diketahui oleh peneliti melalui mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks yang kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema - tema. Berdasarkan data tersebut dibuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalem

Penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz, karena unsur - unsur pengetahuan terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian. Sosialitas dan makna, hal ini sesuai dengan dengan masalah penelitian yang akan peneliti kaji di lapangan, dimana fenomena adaptasi perilaku masyarakat erat kaitnya dengan dunia keseharian.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Pemilihan lokasi tersebut memiliki alasan yaitu dengan banyaknya petani Udang Windu didaerah tersebut yang beralih menjadi petani Udang *Vanname*. Peneliti tertarik dengan motif apa saja yang bisa membuat para petani di daerah tersebut mengubah hasil tambak mereka baik dari segi sosial ekonominya maupun tinjauan geografisnya.

Menurut (Sugiyono, 2012:57), pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah (tokoh masyarakat), sedangkan sumber data sekunder yaitu data - data dari instansi - instansi terkait penelitian baik BPS maupun Dinas Perikanan dan Kelautan Lamongan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2012:58) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, adapun langkah - langkah analisisnya adalah :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data diartikan sebagai merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal - hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek - aspek tertentu.

Proses mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari kualitatif adalah temuan. Peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian, singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, dengan mendisplaykan data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2012:59) langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti - bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal apabila didukung oleh bukti yang *valid* dan *konsisten* pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk

mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kesimpulan yang *kredibel*.

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap dimana peneliti menarik kesimpulan sesuai fokus penelitian berdasarkan data - data dan bukti - bukti yang telah di peroleh di lapangan.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektifitas (*confirmability*). (Sugiyono, 2012:269)

1) Uji kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus *negative*, dan *member check*.

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Data yang diperoleh selama ini telah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain apabila ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga di peroleh data yang pasti kebenarannya.

Perpanjangan pengamatan ini didasarkan pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri ketika data yang didapatkan telah *kredibel*. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi (Sugiyono, 2012:271)

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti akan melakukan pengamatan atau penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan guna mengecek kebenaran data - data yang ditemukan sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu dapat diperoleh setelah mengalami proses seperti diatas.

Triangulasi sumber menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda

d. Analisis kasus negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan, bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Menggunakan bahan referensi

Data pendukung diperlukan untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Alat - alat

yang digunakan untuk membantu peneliti ketika akan melakukan pengamatan diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

f. Mengadakan *Membercheck*)

Membercheck merupakan pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. *Membercheck* berguna untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Data dikatakan valid apabila pemberi data sepakat dengan data yang telah ditemukan.

2) Pengujian *Transferability*

Pengujian *Transferability* merupakan validitas eksternal, ini berarti pengujian *Transferability* ini akan menjawab sampai mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Penelitian haruslah dapat memberikan informasi secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya oleh orang lain. (Sanafiah faisal, 1990:64) dalam (Sugiyono, 2012:272) mengungkapkan bahwa bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, "semacam apa" suatu hasil penelitian dapat diperlakukan (*Transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standart *Transferability*.

3) Pengujian *Dependability*

Pengujian *Dependability* dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian yang dilakukan oleh auditor yang independen dimulai dengan bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, sampai membuat kesimpulan.

4) Pengujian *konfirmability*

Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standart *konfirmability*. (Sugiyono, 2012:378)

HASIL PENELITIAN

Kecamatan Turi merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata - rata + 6 meter diatas permukaan laut, terletak pada posisi 07°01'30"LS dan 07°06'30" LS, serta 112°20'30"BT dan 112°26'30"BT. Luas wilayah Kecamatan Turi, adalah berupa daratan seluas 48,69 km². Batas wilayah Kecamatan Turi bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Kalitengah bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Lamongan, bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Deket, dan bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Lamongan.

Kecamatan Turi adalah daerah yang sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian dan sebagai buruh dan juga sebagian kecil yang berusaha di bidang sektor industri kecil atau industri rumah tangga. Industri kecil tidak terdapat di semua desa tetapi hanya ada di tiga desa yaitu Desa Pomahanjangan, Kepudibener dan Tawangrejo. Usaha industri kecil yang diusahakan oleh masyarakat ketiga desa tersebut adalah industri Kopyah (Songkok setengah jadi) dan Telur Asin. Usaha tersebut hanya usaha sampingan saja pada saat musim kemarau tiba.

PEMBAHASAN

1. Penyebab Peralihan Budidaya

Motif umumnya terdapat dua unsur pokok yaitu unsur dorongan atau kebutuhan dan unsur tujuan. Motivasi adalah kekuatan (dorongan, penggerak) yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini peneliti menemukan data atau informasi bahwa para petani sendiri memiliki suatu proses saat menjadi petambak diantaranya dikarenakan saat masa kecilnya lingkungan tempat tinggalnya sudah berupa pedesaan yang tidak asing dengan sawah atau tambak.

Menurut penuturan dari informan 01/W-1/26-09-2016, "wah ya dari jaman saya kecil dulu saya sudah bantu ibu sama bapak saya di sawah mas. Daerah sinisejak dulu ya masih sawah semua belum ada tambaknya, mulai tahun 1980 - an paling mas baru mulai ada tambak disini, nah itu warga sini akhirnya mulai menjadi petani tambak juga, namanya juga petani mas kan hanya asal nyoba." Informan 03/W-3/08-10-2016 juga menambahkan "ya turun temurun mas, saya nambak, mulai saya masih bujang hingga tahun 1990an berapa itu saya lupa, sewaktu itu saya masih ikut ayah saya ke tambak buat nambak Udang Windu." Berdasarkan wawancara yang diperoleh di lapangan dapat disimpulkan bahwa dorongan awal dari para petani tambak untuk menambak dikarenakan oleh turun temurun dari keluarga serta lingkungan para informan.

Penjabaran hasil wawancara dari para informan diatas sesuai dengan Analisis fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz, merupakan unsur - unsur pengetahuan terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian. Sosialitas dan makna tersebut sesuai dengan masalah penelitian yang akan peneliti kaji di lapangan, dimana fenomena adaptasi perilaku masyarakat erat kaitnya dengan dunia keseharian. Fenomenologi Alfred Schutz menggunakan dua fase dalam pembentukan tindakan sosial. Pertama kali tindakan yang diorientasikan pada benda fisik sehingga belum menjadi tindakan sosial (*because motive*). *Because motive* merujuk pada masa yang lalu dengan kata lain adalah rentetan pengalaman dimasa lalu akan menjadi sebuah motivasi untuk tindakan - tindakanya, motif sebab setelah tindakan itu mengorientasikan pada orang dan mendapatkan makna subjektif pada saat itulah terbentuk tindakan sosial (*in order to motive*). Tujuan yang ingin dicapai (*in order to motive*) merujuk pada sebuah keadaan pada masa yang akan datang dimana faktor berkeinginan untuk mencapai tindakanya melalui beberapa tindakannya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, yang menjadi motif sebab (*Because motive*), menurut para informan yang sudah diwawancarai secara mendalam sudah mempunyai ilmu dalam cara mengelola tambak dari dulu sehingga menjadi motif tujuan (*In Order To Motive*) mereka masih mengelola tambak dan juga karena mereka masih mampu untuk mengelola dan mendapatkan keuntungan yang besar.

Dorongan untuk menghindari dari kegagalan serta kerugian merupakan motif yang sangat kuat dan para petani juga mempunyai suatu keinginan untuk

memperoleh penghasilan yang cukup dan lebih baik sehingga mereka harus melakukan suatu tindakan. Kejadian berikut yang menyebabkan para petani tambak Kecamatan Turi melakukan suatu usaha dan tindakan dikarenakan Udang Windu yang menjadi idaman budidaya air tawar sangat sulit dibudidayakan oleh para petani tambak di daerah penelitian, hasil yang tidak memuaskan menyebabkan keseluruhan petani di daerah penelitian dilanda kerugian. Pernyataan tersebut sudah dikemukakan oleh seluruh informan yang diwawancarai oleh peneliti tanpa terkecuali. Informan 01/W-1/26-09-2016 yang mengatakan bahwa hanya selama 2 tahun membudidayakan Udang Windu serta diperkuat oleh pendapat informan 02/W-2/06-10-2016 dan informan 05/W-5/14-10-2016.

Informan 03/W-3/08-10-2016 juga berpendapat petani tambak pada saat itu masih minim akan pengetahuan menambak komoditas udang dan tambak yang dimiliki oleh para petani hanyalah tambak dengan sistem tradisional, sedangkan komoditas Udang Windu lebih produktif apabila menggunakan tambak dengan sistem intensif. Kualitas air di kawasan Kecamatan Turi juga tidak sesuai dengan pH air yang dibutuhkan oleh Udang Windu untuk hidup, dan perairan areal Kecamatan Turi relatif menetap dan tidak bergerak sehingga tidak bisa bertahan lama dan cepat keruh dan menurut informan 02/W-2/06-10-2016 menambahkan bahwa para petani tambak hanya asal menggunakan metode tabur garam dan tidak mengetahui kadarnya.

Berdasarkan temuan data diatas mengungkapkan faktor pengalaman menambak yang masih minim pada saat itu dikarenakan sistem tambak yang masih baru dikenal oleh para petani sawah tambak. Udang Windu memang mempunyai nilai jual tinggi dan salah satu komoditi ekspor namun Udang Windu sangat sulit untuk dibudidayakan karena selain tingkat kerentanannya terhadap penyakit sangat tinggi.

Modal yang amat banyak dan hanya menghasilkan produktivitas yang sedikit tentu saja membuat komoditas ini semakin lama semakin meredup dikalangan petani sawah tambak Kecamatan Turi. Dorongan untuk mencari komoditas yang lebih berkualitas menjadi tujuan utama untuk memaksimalkan tambak yang mereka miliki. Informan 07/W-7/18-10-2016 menegaskan bahwa setelah berhenti membudidayakan Udang Windu, terdapat asa baru ketika tahun 2006 terdapat komoditas yang memiliki harga stabil dan dapat bertahan secara jangka panjang. Informan 04/W-4/14-10-2016 juga memperkuat pendapat informan 07/W-7/18-10-2016 dengan membuat pernyataan "Ya itu tahun depan itu sampai tahun 2006 dengar Udang *Vannname* katanya menjanjikan ya saya coba saja ya alhamdulillah dapat 2 tahun sudah balik modal".

Mendengar hasil yang menguntungkan para petani sawah tambak atau para informan yang diwawancarai oleh peneliti mulai beranjak mencoba hal baru untuk tetap bisa bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan terlebih lagi untuk mencari keuntungan.

2. Motif Sosial Petani Tambak Beralih Budidaya

Kehidupan Sosial merupakan faktor terpenting yang menjadi dorongan para petani beralih budidaya.

Menurut (Maslow, 1994:81), orang mengalami lima tingkat kebutuhan (*five hierarchy of needs*) yang berkaitan dengan motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu kebutuhan yang dinyatakan dalam "Piramida Kebutuhan".

Petani tambak harus melakukan suatu usaha agar tetap dapat bertahan hidup dan memenuhi sandang, pangan dan papan. Kegagalan dalam membudidayakan Udang Windu, menjadikan suatu pembelajaran dan munculnya budidaya Udang *Vannname* menjadikan angin segar bagi para petambak Kecamatan Turi yang telah mereka cari selama ini karena dapat dibudidayakan secara baik di perairan daerah ini dan meningkatkan perekonomian masyarakat di Kecamatan Turi secara keseluruhan. Pernyataan Informan 02/W-2/06-10-2016 yang menuturkan "sejak ada Udang *Vannname* alhamdulillah penghasilan saya plus mas, untuk kebutuhan sendiri juga tercukupi mas, kan petani hasil panen bisa dibuat untuk kebutuhan juga jadi tidak sampai kekurangan. Hasil panen lebih juga bisa diberikan ke tetangga sekalian untuk syukuran. Petani juga harus mendapatkan keuntungan, jika rugi kan rugi lahan mas, jika petani hanya mencukupi kebutuhan saja ya tidak maju-maju," sesuai dengan penjabaran diatas. Informan 08/W-8/18-10-2016 juga menambahkan "Alhamdulillah mas, rejeki kan wes enek sing ngatur, itu juga tergantung dari kita memanfaatkannya kan? Yah untuk sekarang cukup mas".

Berdasarkan penjabaran wawancara yang diperoleh peneliti para petani tambak sudah merasa tercukupi oleh penghasilan dari Udang *Vannname* karena disesuaikan sendiri oleh kebutuhannya sesuai dengan teori milik Abraham Maslow, kebutuhan yang bersifat fisiologis (lahiriah). Manifestasi kebutuhan ini terlihat dalam tiga hal pokok, sandang, pangan dan papan. Kebutuhan akan gaji, uang lembur, perangsang, hadiah-hadiah dan fasilitas lainnya seperti rumah, kendaraan dan lain lain, menjadi motif dasar dari seseorang karyawan mau bekerja, menjadi efektif dan dapat memberikan produktivitas yang tinggi bagi organisasi.

Menurut (Maslow, 1994:81), Kebutuhan keamanan dan ke-selamatan kerja (*Safety Needs*) kebutuhan ini mengarah kepada rasa keamanan, ketentraman dan jaminan seseorang dalam kedudukannya, jabatannya, wewenangnya dan tanggung jawabnya sebagai karyawan. Dia dapat bekerja dengan antusias dan penuh produktivitas bila dirasakan adanya jaminan formal atas kedudukan dan wewenangnya, namun fakta dilapangan menunjukkan resiko yang amat tinggi.

Berdasarkan penuturan informan 05/W-5/14-10-2016 "Tidak ada campur tangan mas untuk *Vannname*, terutama di lamongan. Pemerintah itu kurang gimana gitu ya mas, ya hanya dibiarkan saja. Berdasarkan dari pengalaman - pengalaman saya mas, saya sendiri sebenarnya secara teknis juga tidak bisa". Tingkat keamanan dan keselamatan kerja ini amat sangat kurang bagi para petambak di Kecamatan Turi, karena selain tidak adanya turut serta pemerintah dalam andil mengontrol maupun mensosialisasi mengenai ilmu budidaya. Besarnya resiko dalam usaha budidaya tidak

menjadikan para petani tambak berkecil hati untuk tetap berinisiatif dalam membudidayakan Udang Vanname dan tetap membudidayakan Udang Vanname hanya berdasarkan pengalaman - pengalaman saja serta informasi dari para petani lain.

Informan 03/W-3/08-10-2016 juga beranggapan sama dengan para petani tambak lainnya yang menyatakan “Jangankan ngomong pupuk nah itu yang butuh pemerintah, pupuk itu bukan hanya sulit tapi tidak ada, pupuk juga tidak bisa bebas untuk membelinya”. Bantuan dari segi materil juga sangat dibutuhkan oleh para petani tambak, khususnya pupuk yang memiliki harga mahal dan akses yang sulit.

Informan 09/W-9/20-10-2016 juga menambahkan “Pasar Lamongan itu terkadang seperti pasar gila, ketika pagi harganya tinggi tiba - tiba siang bisa anjlok, entah saya sendiri juga masih tidak tahu mas hal ini kenapa bisa terjadi”. Pemerintah juga seharusnya membuat kebijakan untuk masalah pemasaran karena harga komoditas yang naik turun. Tingkat resiko keamanan dalam membudidayakan Udang Vanname tinggi para petani masih berharap banyak karena budidaya Vanname masih berjalan secara *sustainable* hingga 10 tahun.

Interaksi yang terjadi di pedesaan berbeda dengan interaksi yang terjadi di daerah perkotaan. Para petani selalu berinteraksi antara satu sama lain karena sama dalam hal mata pencaharian dan hidup secara berkelompok. Kejadian inilah yang menyebabkan suatu fenomena akan beredar amat cepat dsuatu daerah pedesaan dan hampir seluruh para petani Kecamatan Turi sudah membudidayakan Udang Vanname pada dua tahun terakhir.

Proses penyebaran ini sangat cepat yakni melalui interaksi para petani tersebut. Informan 01/W-1/26-09-2016 menyatakan bahwa “ya itu kan ada di daerah gluguh atau glagah, nah di sana itu orang - orang sedang membudidayakan Udang Vanname katanya untung, jadi petani disini juga mencobanya, ternyata setelah dicoba berhasil, akhirnya info tersebut menyebar ke petani lain “hey coba tambak kamu kasih Vanname jika gagal kan hanya rugi bibitnya saja, begitu kata petani lain kepada dirinya.”. Ya saya coba mas aja disini ternyata bisa hidup dan dibudidayakan dan bisa menambah penghasilan.” informan 03/W-3/08-10-2016 yang juga menuturkan “Mulai budidaya Udang Vanname tahun 2007 ya ikut-ikutan mas namanya petan, akhirnya terus sampai sekarang disini Vanname semua.”

Berdasarkan penjabaran diatas sesuai dengan teori milik Maslow, Kebutuhan sosial (*Social Needs*). Kebutuhan akan kasih sayang dan bersahabat (kerjasama) dalam kelompok kerja atau antar kelompok. Kebutuhan akan diikutsertakan, meningkatkan relasi dengan pihak-pihak yang diperlukan dan tumbuhnya rasa kebersamaan termasuk adanya *sense of belonging* dalam organisasi.

Kebutuhan mempertinggi kapisitas kerja (*Self actualization*). Pekerja juga ingin mengembangkan kapasitas kerjanya dengan baik, hal ini merupakan kebutuhan untuk mewujudkan segala kemampuan

(kebolehananya) dan seringkali nampak pada hal - hal yang sesuai untuk mencapai citra dan cita diri seseorang. Motivasi kerja pada tingkat ini diperlukan kemampuan manajemen untuk dapat mensinkronisasikan antara cita diri dan cita organisasi untuk dapat melahirkan hasil produktivitas organisasi yang lebih tinggi.

Ketiga kebutuhan tersebut diatas, akan selalu muncul pada tingkah laku individu dalam kehidupan sehari - hari. Teori motivasi dari Mc Clelland bila dihubungkan dengan teori motivasi model Maslow maka arah motivasi model Mc Clelland lebih menitikberatkan pada pemuasan kebutuhan yang bersifat sosial (As’ad, 1995:34). Tinjauan di lapangan mengungkapkan bahwa para petani beralih budidaya selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka juga ingin mencapai suatu kesuksesan atau prestasi. Menurut informan 02/W-2/06-10-2016 “petani juga harus mendapatkan keuntungan, jika rugi kan rugi lahan mas, jika petani hanya mencukupi kebutuhan saja ya tidak maju-maju,” dan diperkuat oleh pendapat informan 03/W-3/08-10-2016 “Ya namanya petani mas mesti ingin jadi (untung) kan, ya pengen jadi orang kaya juga mas”.

Penambahan Udang Vanname sebagai komoditas yang dibudidayakan di tambak para petani mengharapakan sesuatu yang lebih dikarenakan komoditas ini memiliki nilai jual yang lumayan tinggi serta dapat panen selama tiga kali selama satu tahun. Penjabaran tersebut sangat sesuai apabila dihubungkan dengan teori McClelland, mengemukakan bahwa kebutuhan akan prestasi yaitu kebutuhan untuk berprestasi yang merupakan refleksi dari dorongan rasa tanggung jawab untuk memecahkan masalah. Kebutuhan untuk berprestasi adalah kebutuhan untuk melakukan pekerjaan lebih baik daripada sebelumnya, selalu berkeinginan mencapai prestasi yang lebih baik. (As’ad, 1995:34)

Menurut McClelland, kebutuhan ini merupakan kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam hubungan dengan orang lain. Kebutuhan ini mengarahkan secara akrab dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa jaminan keamanan, persahabatan, kerjasama, rasa menjadi bagian dari suatu kelompok lainnya (As’ad, 1995:34).

Informasi yang diberikan oleh informan 01/W-1/26-09-2016 mengungkapkan bahwa seluruh proses peralihan budidaya disebabkan oleh interaksi antar para petani. Informasi serta keuntungan menanam atau bdidaya Udang Vanname di Kecamatan Glagah menjadi kunci dimana para petani sawah tambak Kecamatan Turi menambahkan Udang Vanname dilahan tambaknya. Informasi - informasi tersebut menyebarluas karena interaksi petani antar desa di Kecamatan Turi serta sifat alami petani yang selalu ingin mencoba dan mencoba. Faktor alami tersebut yang kemudian membangkitkan inisiatif para petani untuk selalu belajar mengenai hal baru agar tetap dapat bertahan hidup dan memperoleh keuntungan maksimal. Para petani sawah tambak yang memperoleh hasil maka semakin cepat juga proses peralihan tersebut

akan menyebar, dan berawal pada tahun 2006 hingga pada tahun 2008 menurut informan 02/W-2/06-10-2016 di Kecamatan Turi hampir seluruh petani sawah tambaknya menanam Udang *Vanname* sebagai komoditas utama.

Interaksi antar kelompok petani sawah tambak menjadikan Informan dapat memperoleh bibit Udang *Vanname* dengan akses yang sangat mudah karena hanya berbeda satu kecamatan saja. Informan 01/W-1/26-09-2016 juga menuturkan ketika ada sesuatu yang terjadi dan menyebabkan suatu gagal panen, para petani akan mencari solusinya disebuah tempat atau toko obat dan pupuk yang biasa mereka beli.

3. Motif Ekonomi Petani Tambak Beralih Budidaya

Menurut (Waluyo, 2004:38) motif ekonomi terdiri dari motif untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan motif untuk memperoleh keuntungan. Motif untuk memenuhi kebutuhan sendiri adalah motif yang dimiliki oleh setiap manusia secara pribadi. Motif dalam artian lain disini berarti setiap dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tumbuh dari dalam diri sendiri, sedangkan motif untuk memperoleh keuntungan adalah dorongan yang muncul dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Peneliti menemukan informasi saat melakukan penelitian dengan teknik wawancara mendalam di wilayah Kecamatan Turi tepatnya di Desa Keben. Berdasarkan Penuturan informan 03/W-3/08-10-2016 "Untuk kebutuhan ya tergantung dengan kebutuhan dan besar kecilnya lahan. Memang setelah *Vanname* ada pertambahan mas untuk penghasilan saya." Menurut petani tambak yang lain yang bernama Bapak Sabar "Nah mulai tahun 2009 saya mulai membudidayakan Udang *Vanname*, katanya teman-teman hasilnya lumayan. 7 tahun ini memang pernah gagal tetapi pernah untung juga. Budidaya Udang *Vanname* memang membuat penghasilan saya lumayan bertambah mas jika anda bertanya semenjak kapan penghasilan saya bertambah."

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti dari wawancara mendalam ini sesuai dengan motif ekonomi menurut Rahayu dan Waluyo yakni mendapatkan keuntungan sebesar - besarnya dari suatu usaha motif untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Petani di Kecamatan Turi juga sudah berpendapat bahwa setelah menanam atau membudidayakan Udang *Vanname* penghasilan dari komoditas cukup untuk kebutuhan sehari-hari mereka dan penghasilan dari tambak ikut bertambah dan tetap menggunakan Udang *Vanname* sebagai komoditas utama dalam tambak air tawar yang para petani tambak miliki.

Pendapat dari para informan yang didapat oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara mendalam mempunyai kesamaan terhadap teori motif ekonomi di atas. Menurut informan 02/W-2/06-10-2016 "sejak ada Udang *Vanname* alhamdulillah penghasilan saya plus mas, untuk kebutuhan sendiri juga tercukupi mas, kan petani hasil panen bisa dibuat untuk kebutuhan juga jadi tidak sampai kekurangan. Hasil panen yang lebih juga bisa diberikan ke tetangga sekalian untuk syukuran. Petani juga harus

mendapatkan keuntungan, jika rugi kan rugi lahan mas, jika petani hanya mencukupi kebutuhan saja ya tidak maju-maju," dan menurut informan 03/W-3/08-10-2016 "Ya namanya petani mas mesti ingin jadi (untung) kan juga ingin jadi orang kaya juga mas, hal tersebut juga akibat melihat di Kecamatan Glagah itu kok berhasil ya ikut."

Berdasarkan pernyataan dari informan bahwa Udang *Vanname* merupakan suatu dorongan untuk mendapatkan hasil yang menguntungkan. Fenomena tersebut terpapar dari pendapat Informan yang bernama Bapak Nur Kholis yang menyatakan bahwa para petani juga ingin untung dan itu dibuktikan dengan penghasilan beliau bertambah semenjak ditambahkan Udang *Vanname* dalam komoditas budaya tambak air tawarnya. Udang *Vanname* sangat cocok untuk dibudidayakan karena bersifat *sustainable*. Rata-rata petani tambak Udang *Vanname* di Kecamatan Turi beralih pada tahun 2006, dengan demikian budidaya Udang *Vanname* sendiri sudah bertahan hingga hampir 10 tahun.

Secara teori menurut Rahayu dan Waluyo lebih menekankan pada kebutuhan, namun menurut (Hatta, 1985:70) manusia senantiasa berada dalam kekurangan, itulah yang memaksa dia bertindak menurut motif ekonomi, yaitu mencapai dengan alat yang ada untuk mendapatkan hasil yang sebesar - besarnya. Aspek terpenting dari bekerja ialah motivasi kerja, yaitu motivasi untuk mendapatkan nilai - nilai ekonomis tertentu dalam wujud gaji, honorarium, premi, bonus, kendaraan dan rumah dinas, dan lain - lain (Kartono, 1994:41).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari tujuan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa hampir keseluruhan para penduduk yang berada di Kecamatan Turi adalah petani dan mulai menambak kurang lebih pada tahun 1990. Udang Windu merupakan komoditas mahal dan merupakan bahan ekspor yang elit menjadikan pilihan utama untuk para semua petani tambak yang semula dibudidayakan di wilayah ini. Pembudidayaan Udang Windu tidak berlangsung lama dan berangsur terhenti akibat gagal panen karena tingkat kerentanan Udang Windu terhadap penyakit sangat tinggi, hal tersebut menjadikan dorongan awal terjadinya peralihan budidaya Udang Windu ke Udang *Vanname*.

Dorongan awal yang mempengaruhi peralihan budidaya para petani adalah untuk mencukupi kebutuhan sehari - hari dan tidak mengalami kegagalan. Motif yang sangat berpengaruh di lingkungan desa adalah motif sosial dan motif ekonomi. Motif sosial sendiri terbagi menjadi tiga menurut McClelland yakni motif afiliasi, prestasi dan juga kekuasaan. Hasil yang dapat dilaporkan hanya berupa motif sosial afiliasi dan prestasi, dan juga motif ekonomi yang tidak kalah pentingnya dari motif sosial. Motif kekuasaan sangat jelas sekali kehidupan petani tidak akan mengincar kekuasaan dan hanya menjadikan para pesaingnya sebagai *partner* kerja karena hal itu juga untuk kesejahteraan desa dan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan untuk motif afiliaisi/interaksi berupa berhembusnya kabar bahwa Udang *Vanname* sangat menguntungkan dari para petani tambak di Kecamatan Glagah menyebabkan para petani di kawasan Kecamatan Turi mencoba untuk membudidayakan Udang *Vanname* di tambaknya. Keasrian dari para petani itu sendiri kabar budidaya Udang *Vanname* dapat cepat menyebar ke setiap penjuru desa, namun dalam proses peralihannya tidak ada sama sekali bantuan ataupun arahan dari pemerintah sehingga para petani beralih secara inisiatif sendiri dan hasil dari proses percobaan yang dilakukan oleh petani itu sendiri.

Menurut hasil Penelitian di lapangan untuk motif prestasi sendiri, petani di Kecamatan Turi merupakan contoh dari petani yang mempunyai pemikiran modern dikarenakan hampir keseluruhan petaninya memiliki inovasi dalam mengembangkan usaha taninya dan beranggapan bahwa petani yang hanya berfikir untuk memenuhi kebutuhan saja maka tidak akan membuat kehidupan petani itu akan maju. Berdasarkan hasil uji coba budidaya Udang *Vanname* yang berhasil inilah menjadikan mereka sekarang sukses dan juga memiliki penghasilan berlebih.

Motif ekonomi para petani tambak juga merupakan faktor penting proses budidaya Udang *Vanname* dapat cepat menjadi komoditas utama di Kecamatan Turi. Hasil yang *sustainable* dan menjanjikan dibandingkan komoditas air tawar lainnya menjadikan Udang *Vanname* merupakan hasil utama dari Kecamatan Turi atau pada dasarnya seluruh petani di kawasan ini sebagian besar sudah membudidayakan Udang *Vanname* untuk meraup keuntungan sebesar - besarnya.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

Pemerintah harus lebih memperhatikan dalam mengeluarkan kebijakan serta harus turut serta mengontrol perkembangan para petani tambak di Kabupaten Lamongan, dengan demikian kesejahteraan para petani dapat terjaga dan dapat mendukung peningkatan pendapatan daerah.

Petani Tambak diharapkan mempunyai inovatif agar menjadi petani yang maju karena perkembangan jaman akan menyebabkan petani semakin tergerus apabila masih tetap bertahan dengan cara tradisional. Peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang motif sosial ekonomi beralihnya petani tambak

Udang Windu ke Udang *Vanname* di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad M. 1995. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Libert.
- Abraham H. Maslow. 1994. *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. Jakarta: PT. PBP.
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research. Planing, Conducting, and Evaluating Qualitative & Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Lamongan dalam Angka*. Lamongan: Bps Lamongan.
- Hatta, Mohammad, 1985. *Ekonomi Indonesia di Masa Datang, dalam Sri Edi Swasono(ed), Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kartono, Kartini. 1994. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Surabaya: CV Mandar Maju.
- Rahayu, Wiji dan Waluyo. 2004. *Ekonomi*. Klaten: CV. Sahabat.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.